

**BANGUNAN BERSEJARAH DI AMPENAN, KOTA MATARAM, SEBAGAI  
SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA BERDASARKAN KURIKULUM 2013.**

Ihwanul Hatimah<sup>1</sup>, Desak Made Oka Purnawati, I Made Pageh  
e-mail: [ihwanulhatimah1@gmail.com](mailto:ihwanulhatimah1@gmail.com), [desakmade1705@gmail.com](mailto:desakmade1705@gmail.com),  
[made.pageh@undiksha.ac.id](mailto:made.pageh@undiksha.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana latar belakang sejarah pelabuhan Ampenan (2) bangunan-bangunan bersejarah apa yang ada di Kota Ampenan, (3) apakah bangunan bersejarah di Kota Ampenan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yakni : (1) *Heuristik* ( teknik penentuan informan, observasi, studi dokumen, dan wawancara), (2) kritik sumber (internal dan eksternal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar belakang sejarah pelabuhan Ampenan di latar belakang oleh perkembangan jalur perdagangan dari malaka, pulau Jawa menuju kawasan Indonesia Timur sekarang. Lombok sebagai penghasil beras. Lombok dengan Pelabuhan Ampenan muncul sebagai pelabuhan yang ramai sejak ekspansi kerajaan Karangasem dan semakin berkembang ketika Belanda tahun 1924 menjadikan Ampenan sebagai pelabuhan transit menuju kawasan timur Hindia Belanda. (2) semakin ramainya pelabuhan Ampenan menuntut inspratruktur sarana dan prasarana pelabuhan yang masih ditemukan hingga saat ini merupa bangunan-bangunan bersejarah. Di antaranya gudang yang sekarang sudah berubah menjadi rumah ruko. (3) adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan untuk dijadikan sumber belajar, yaitu: (1) Aspek sejarah dalam bentuk sejarah tematik dengan pendekatan pembelajaran diluar kelas dan menjadikan pembelajaran sejarah bisa dilakukan diluar kelas dan bersifat kontekstual. (2) dari aspek sosial budaya adanya masyarakat multikultur disekitar pelabuhan Ampenan menjadikan komunitas ini menarik untuk dijadikan sumber belajar (3) dari aspek politik dan pertahanan Lombok dengan selat Lombok Balinya menjadi salah satu titik yang strategis bagi pemerintah kolonial dan juga Indonesia terbukti dari penempatan Gp King dan Mads Lange.

Kata Kunci : Bangunan Kota Tua Ampenan, Sumber Belajar Sejarah

**ABSTRACT**

This research aims to find out: (1) what is the historical background of the Ampenan port (2) what historical buildings are in Ampenan City, (3) whether historical buildings in Ampenan City can be used as a source of learning history in high school. This study uses historical research methods through several steps, namely: (1) Heuristics (techniques for determining informants, observations, document studies, and interviews), (2) source criticism (internal and external), (3) Interpretation, (4) Historiography. The results of this study indicate that (1) the historical background of the Ampenan port is based on the development of the trade route from Malacca, Java Island to present-day Eastern Indonesia. Lombok as a rice producer Lombok with the Port of Ampenan emerged as a bustling port since the expansion of the Karangasem kingdom and grew when the Dutch in 1924 made Ampenan a transit port to the eastern part of the Dutch East Indies. (2) the increasingly crowded Ampenan port demands that the infrastructure of port facilities and infrastructure that are still found today are historical buildings. One of them is a warehouse that has now been turned into a shop house. (3) As for the aspects that can be developed to be used as learning resources, namely: (1) The historical aspect in the form of thematic history with a learning approach outside the classroom and making history learning can be done outside the classroom and is contextual. (2) from the socio-cultural aspect, the existence of a multicultural community around the port of Ampenan makes this community interesting to be a source of learning (3) from the political and defense aspects of Lombok with the Lombok-Bali strait being one of the strategic points for the colonial government and also Indonesia as evidenced by the placement of the Gp King and Mads Lange.

**Keywords:** Ampenan Old Town Building, History Learning Resources

## **PENDAHULUAN**

Pulau Lombok adalah sebuah pulau yang berada di gugusan kepulauan Sunda Kecil. Saat ini menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Selat Lombok memisahkan pulau Lombok dengan pulau Bali. Sedangkan disebelah timur memisahkan Pulau Lombok dengan Pulau Sumbawa. Saat ini Lombok terbagi menjadi empat kabupaten yaitu dengan Luas secara keseluruhan mencapai 3.726 km

Daya tarik Lombok tidak hanya terbatas pada potensi pariwisatanya, akan tetapi juga struktur demografinya dan karakteristik budaya yang multietnik. Suku Sasak adalah Suku asli Pulau Lombok. Selain itu, Lombok Juga dihuni oleh etnik Bali, serta adanya campuran etnis maupun budaya yang sudah ada sejak masa kerajaan Karangasem seperti etnis Jawa, Melayu, Banjar, Bugis, Timor, Cina dan Arab. (Shafwan, 2014).

Sebagai wilayah yang saat ini menjadi obyek wisata, Kota Ampenan merupakan salah satu dari 43 kota yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Pembangunan Kota Ampenan tidak terlepas dari ambisi penjajah kolonial Belanda untuk menciptakan kota pelabuhan di Pulau Lombok. Kata Ampenan sendiri berasal dari kata Amben yang dalam bahasa Sasak berarti tempat persinggahan berbagai suku bangsa. Sampai sekarang warga yang tinggal di daerah Kota Tua Ampenan terdiri dari beragam suku dan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perkampungan yang ada di sekitar kota Tua Ampenan menggunakan nama tempat asal yang bentuknya seperti Kampung Tionghoa, Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Bali, dan Kampung Banjar. (<https://situsbudaya.id/sejarah-kota-tua-ampenan/>,)

Kota Tua Ampenan dibangun sejak tahun 1924 oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk mengimbangi pelabuhan-pelabuhan di pulau Bali, untuk kepentingan

dagang dan politiknya. Pemerintah kolonial Belanda merancang kawasan kota Ampenan dalam ruang-ruang pelabuhan, gudang-gudang barang, permukiman, areal perkotaan dengan sarana pendukung lainnya. pelabuhan yang dirancang untuk menunjang perdagangan internasional. (<https://situsbudaya.id/sejarah-kota-tua-ampenan/>, 24 Oktober 2019)

Di situs Kota Ampenan saat ini terdapat berbagai bangunan kuno peninggalan Kolonial Belanda. Bangunan peninggalan Belanda tersebut mulanya berfungsi sebagai gudang dan perkantoran, bangunan Kelenteng yang menjadi tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa, bangunan Masjid yang merupakan tempat ibadah umat Muslim dan Pura Meru yang merupakan tempat ibadah bagi masyarakat Hindu. Pada awal kemerdekaan Kota Ampenan menjadi pelabuhan penyeberangan utama yang menghubungkan pulau Lombok dengan pulau Bali, sebelum pelabuhan penyeberangan di pindahkan ke Lembar pada tahun 1977. (Shafwan, 2014).

Gelombang laut yang terlalu besar merupakan salah satu alasan mengapa pelabuhan penyeberangan yang awalnya berada di Kota Ampenan dipindahkan ke Lembar. Sejak dipindahkannya pelabuhan dari Ampenan ke Lembar kegiatan ekonomi masyarakat di Ampenan tidak seramai dulu.

Saat ini Kota Tua Ampenan merupakan salah satu destinasi wisata sejarah yang cukup menarik perhatian wisatawan. Di kota Tua Ampenan pengunjung dapat menyaksikan berbagai situs sejarah masa Kolonial. Kehidupan multi etnik menjadi salah satu ciri khas kota Tua Ampenan. (Shafwan, 2014).

Dari hasil penelitian ini Kota Tua Ampenan bisa dijadikan sebagai sumber belajar siswa diluar kelas. Sekolah Menengah Atas. Apa lagi dalam pembelajaran kontekstual yang termuat dalam kurikulum 2013 masuk ke dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI

pada Kompetensi Dasar 3.1 yaitu Proses Masuk dan Perkembangan Bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia. Siswa dapat disugahi secara langsung peninggalan yang ada di sekitarnya agar pelajaran sejarah tidak monoton dan membosankan. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji lebih mendalam tentang sejarah Kota Ampenan dalam bentuk sebuah kajian yang berjudul : Bangunan Bersejarah di Ampenan, Kota Mataram, Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang sejarah pelabuhan Ampenan. Mengetahui bangunan-bangunan bersejarah apa yang ada di kota Ampenan, untuk mengetahui apakah bangunan bersejarah di Kota Tua Ampenan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah. Metode dalam penelitian sejarah meliputi empat tahapan yaitu (1) *Heuristik*, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, (4) historiografi. Penulisan dipandu oleh pertanyaan melalui 5W + 1H ( *what, where, when, why, dan how* (Pageh, 2010:4). Metode ini digunakan karena dengan metode ini akan di dapat hasil yang sesuai dengan karakteristik sejarah yang kritis dan analitis.

Lokasi penelitian ini di lakukan di Kota Ampenan tepatnya di Kelurahan Ampenan Tengah, Kota Mataram, NTB. Adapun informan yang di gunakan yaitu: Sejarawan, Jurnalis, Ketua Desa Kelurahan Ampenan, Seksi Pemerintahan Kelurahan Ampenan dan Guru mata pelajaran Sejarah SMA 7 Moncok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik penulisan sejarah (1) *Heuristik* (pengumpulan jejak sejarah) adapun langkah-langkah *heuristik* yang di lakukan adalah (a). Teknik Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang di teliti, (b). Teknik Wawancara yaitu melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber agar mendapat data-data

primer, (c). Studi Dokumen yaitu pengumpulan dokumen yang relevan terkait dengan objek yang diteliti (2). Kritik Sumber yaitu membedakan mana yang benar dan apa yang tidak benar sari data yang sudah di dapatkan, kritik sumber terdiri dari dua macam (a). kritik Eksternal (kritik eksternal yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian). (b). kritik Internal (Kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding –bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya.), (3). Interpretasi Sumber yaitu: menghubungkan fakta-fakta mengenai sejarah sehingga menjadi cerita sejarah yang utuh (4). Penulisan Sejarah (Historiografi) yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a.Latar Belakang Sejarah Pelabuhan Ampenan**

Pada Abad 19 (sekitar tahun 1896) Kota Ampenan telah berkembang sebagai Kota Pelabuhan. Ampenan menghubungkan Lombok ke berbagai Pelabuhan di sekitarnya. Ampenan sebagai Pelabuhan tidak hanya terkenal di wilayah Nusantara, namun juga namanya terkenal sampai luar Negeri, karna menjadi salah satu jalur rempah-rempah.

Kondisi ramai di wilayah Ampenan ini, mendorong terjadinya arus migrasi dari berbagai daerah yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan etnis di Kota Ampenan. Ampenan menjadi tempat yang menarik bagi para pencari rejeki. Persinggungan budaya antar berbagai etnis melahirkan kultur baru dengan saling menerima dan toleran, meski pada suatu masa mereka dipaksa oleh penjajah untuk terjadi semacam ketegangan karena perbedaan.

Masyarakat Ampenan dengan latar budaya yang berbeda, membentuk akulturasi dari heterogenitasnya. Keinginan yang sama untuk bekerja keras dan berusaha meraih kemajuan di bidang bisnis perdagangan, menjadi semacam penyangga dalam persaingan. Etnis Cina membeli barang kepada pedagang Arab, pedagang Arab dan Cina membutuhkan tenaga penduduk lokal untuk bekerja, penduduk lokal membutuhkan pekerjaan untuk menyambung hidup mereka. Itu semua membuat komunitas yang saling tergantung.

Kemajuan di bidang perdagangan, menuntut adanya fasilitas penunjang lain di Ampenan. Sejak awal abad XX / ke-20, masyarakat Ampenan telah menikmati adanya berbagai fasilitas seperti sekolah, bank, bea cukai serta fasilitas penunjang lainnya.

Dari Pelabuhan Ampenan berbagai barang ke luar masuk Pulau Lombok. Barang-barang hasil bumi dengan kualitas tinggi adalah barang ekspor andalan. Ampenan terus berkembang dan bersinar seperti layaknya kota pelabuhan meskipun Indonesia dikuasai oleh Bangsa Belanda dan Jepang.

Beberapa fasilitas umum yang dibangun adalah kantor Bea Cukai, Sekolah Cina (*Cbung Hua School*) di Kampung Melayu, gudang bahan bakar BBM pusat pertokoan perdagangan, Bank Dagang Belanda (*Nederlands Indische Handelsbank*), pabrik beras, gedung pabrik minyak kelapa, sekolah dasar di Kampung Kapitan, Kantor Pos, giro dan kantor polisi.

## **b. Bangunan-bangunan Bersejarah yang ada di Kota Ampenan**

Di kota Ampenan, terdapat berbagai macam bangunan tua. Mulai dari toko-toko, pabrik, rumah ibadah, serta gudang-gudang penyimpanan barang untuk di ekspor ke luar Pulau Lombok, baik itu wilayah Nusantara maupun luar Negeri.

### **1. Gudang**

Di gudang-gudang ini dahulunya terjadi berbagai aktivitas yang membutuhkan tenaga kasar atau para buruh. Awalnya keberadaan pabrik-pabrik di Ampenan menjadi berkah bagi banyak orang di sekitarnya. Ibarat lelehan gula beraroma manis, Ampenan masa lalu menjadi magnet bagi para semut untuk datang mengerubunginya. (Shafwan, 2014)

Ampenan tempat berkumpulnya para buruh yang tekun dan terampil, pabrik dan gudang penampungan hasil bumi, menjadi tempat bekerja dan menggantungkan penghidupan. Mereka yang bekerja bukan hanya bersal dari warga Ampenan. Tetapi juga dari daerah sekitarnya seperti: Gunung Sari, dan sekitar wilayah utara berbondong-bondong datang ke Ampenan.

Mereka menjadi buruh angkut hasil bumi, penjemur, pemilah beras dan kacang-kacangan. Para perempuan biasanya bekerja sebagai pemilah, agar hasil bumi yang di ekspor ke luar negeri hanya hasil bumi yang berkualitas tinggi. beras misalnya, hanya beras bulu yang telah di sortir dengan baik yang bisa lolos ke Eropa.

Demikian pula dengan hasil bumi lainnya. Biasanya mereka datang secara beriringan saat pagi buta menuju gudang-gudang dan pabrik, lalu pulang saat senja hari. Mereka datang dan pulang berjalan kaki dari kampungnya ke Ampenan. (Muhammad Shafwan, 2014 :21)



Gambar 01. Gudang yang ada di Ampenan  
(Sumber Dokumentasi Ihwanul 5 Januari 2021)

### **1. Kelenteng Pao Hwa Kong**

Menurut catatan yang terdapat di papan-papan nama

tertulis kata dalam bahasa Tionghoa : *Kwang Xie Wu Sen Nian, Tuan Yek Cik Tan*, yang artinya Tahun *Wu Sen* dari Kekaisaran *Kwang Xie*, yaitu tahun 1908, *Tuan Yek Cik Tan* kira-kira berarti tanggal baik dari bulan ke lima. Di dalam Kelenteng Pao Hwa Kong terdapat dewa-dewa yang di puji. Dewa utamanya adalah Jen Fu Cen Ren (Tan Fu Cen Ren), dewa ini konon telah di tugaskan oleh raja Bali untuk membangun istana dalam waktu tiga bulan, dan ada juga yang bilang tiga hari dan beliau sanggup mengerjakan dalam waktu yang telah di tentukan.

Pada setiap tanggal 1 dan tanggal 15 dari Kalender Imlek, banyak umat Tri Dharma datang ke Kelenteng untuk sembahyang, berdoa untuk memohon rizki dan sebagainya. Kelenteng tua ini tidak hanya didatangi oleh kalangan Tionghoa saja, tetapi juga dari berbagai kalangan.

Berbagai kebutuhan dan hajat, mendorong warga masyarakat warga lintas agama datang ke kelenteng ini. Selain umat Tri Dharma umat lain seperti Kristen, Hindu dan Muslim juga datang ke tempat tersebut.

saat Etnis Tionghoa yang tinggal di kota Ampenan meninggal mereka dimakamkan oleh warganya di pemakaman khusus. Di Kota Mataram terdapat beberapa titik lokasi yang biasa digunakan etnis Cina menguburkan jenazah warganya yang meninggal.

Rata-rata Lokasi pemakaman etnis Cina terdapat di pantai Skip dan Pantai Bintaro. Di Bintaro pemakaman warga Cina, Berdampingan dengan makam orang Muslim. Di pemakaman Bintaro terdapat pemakaman yang besar-besar dengan ciri khas makam orang Tionghoa. (Shafwan, 2014 : 45)

Gambar 2. Kelenteng Pao Hwa Kong  
(Sumber Dokumen Ihwanul 5  
Januari 2021)

## 2. Pura Meru



Pura Meru berfungsi sebagai tempat persembayangan bagi pemeluk agama Hindu Dharma. Di samping sebagai sarana kegiatan ritual keagamaan, Pura Meru ini secara sosial berfungsi sebagai sarana pemersatu bagi orang-orang Bali yang ada di Lombok, terutama pada waktu itu, di Lombok terdapat beberapa kerajaan kecil orang Bali.

Sekali dalam setahun diadakan upacara Pujawali atau Usadha, yaitu upacara besar pada purnama kapat menurut perhitungan kalender Bali, biasanya jatuh pada bulan September-Oktober. Pada hari itu semua banjar atau kampung sebanyak 29 kampung membawa alat dari Pura pemaksanya masing-masing dan di Pura Meru melakukan upacara ritual keagamaan bersama.

Pujawali dan menghias sanggar masing-masing. Untuk Meru yang tiga buah itu, sajian dibuat oleh panitia Pura Meru ( yang dahulunya dilaksanakan oleh istana). Upacara Pujawali biasanya di mulai pada sekitar pukul 10:00. Semua alat upacara dan pikulannya (disebut jempana) harus di bersihkan secara simbolik dengan upacara.

Hal ini disebut “nyuciang” atau “Melasti”. Upacara pembersihan ini dilakukan di air

yang terletak di Pura Kelepong, Taman Mayura. Di sini jelas keterkaitan fungsi antara Pura Meru dengan Taman Mayura. Pada sore hari barulah diadakan acara persembahyangan Pujawali yang secara keseluruhan memerlukan waktu tiga hari, setelah selesai maka segala alat sanggah itu dibawa ke kampung atau ke pemaksaan masing-masing. (Sudirman, 2012:54)

Ditinjau dari segi usia maupun latar belakang keberadaan Pura Meru di Cakranegara, Pura Meru ini merupakan warisan cagar Budaya sebagai mana yang dimaksud dalam undang-undang nomer 5 tahun 1992 tentang badan Cagar Budaya. Pasal 1, ayat 1, karena di samping faktor usianya yang di atas 50 tahun juga memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Pura Meru dibangun pada ahir abad ke-17 kerajaan yang paling terkemuka di pulau Lombok ialah kerajaan Pejanggik di Lombok Tengah, dan Kerajaan Selaparang yang ada di Lombok Timur. Kedua kerajaan ini semula berhubungan erat karena pertalian keluarga. Namun seiring waktu konflik antar kedua kerajaan itu tidak dapat dihindari akibat terjadinya perebutan pengaruh.

Dalam situasi yang demikian, terbukalah peluang untuk munculnya pihak ketiga. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Kerajaan Gelgel (Bali) telah beberapa kali berupaya untuk melebarkan sayapnya ke Lombok namun gagal, sampai pada akhirnya Gelgel di gantikan oleh Karangasem .

Ketika terjadi konflik antar bangsawan Sasak (Lombok), patih kerajaan Pejanggik yang bernama Arya Banjar Getas pergi ke

Karangasem untuk meminta bantuan, kesempatan ini pun tidak disia-siakan oleh Karangasem. Peperangan demi peperangan pun berlangsung hingga akhirnya kerajaan Pejanggik, Selaparang, dan Kerajaan-kerajaan kecil lainnya dapat ditaklukkan oleh Karangasem. Wilayah Lombok pun terbagi menjadi 2 yaitu bagian Barat milik Karangasem sedangkan bagian timur milik Banjar Getas. Dan beberapa kerajaan kecil, seperti Singasari, Mataram, Pagesangan, Pagutan, dan Sengkongo. Kerajaan tersebut bergabung berdasarkan asas kekeluargaan untuk mencapai kemakmuran dan kepentingan bersama.

Untuk memperkuat persatuan ini Raja Singasari mendirikan Pura Meru Di Singasari pada tahun 1744. Diantara kerajaan-kerajaan kecil itu Singasari menjadi wakil Karangasem(Bali) di Lombok. Oleh sebab itu Singasari disebut juga karangasem Sasak. Karena menjadi perebutan pengaruh dan masing-masing berlomba untuk menjadi yang tersohor di Pulau Lombok. Peperangan antar saudarapun tidak dapat dihindari dan perang berahir pada tahun 1893 dengan Mataram sebagai pemenangnya pada tahun 1893. (Sudirman, 2014: 316)



Gamabr 3 Pura Meru

(Dokumentasi Ihwanul Januari 2021)

### **3. Masjid Lebai Sandar**

Seorang pendakwah yang berasal dari Palembang, Sumatra Selatan yang bernama Lebai Sandar yang

menginjakkan kakinya pertama kali di pulau Lombok. Tepatnya di pelabuhan Ampenan yang sekarang disebut sebagai Kota Tua. Lebai sandar menyebarkan Agama Islam di saat masyarakat yang ada di Ampenan masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Akan tetapi Lebai Sandar tetap membangun Masjid untuk melakukan syiar agama yang letaknya di lingkungan Dayan Peken.

Akan tetapi tidak adanya catatan yang pasti kapan Lebai Sandar tiba di Pelabuhan Ampenan. Menurut tulisan yang ada di bangunan Masjid, Masjid Lebai Sandar didirikan pada 17 Agustus 1904 namun tanggal ini merupakan tanggal masjid Lebai Sandar di renovasi untuk kedua kalinya. (<https://gerbangindonesia.co.id/2019/01/17/masjid-lebai-sandar-sejarah-pendakwah-palembang-di-ampenan-lombok/>. Di kutif 14 Juli 2021)

### c. Potensi Bangunan Bersejarah di Kota Ampenan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA

Selain memiliki fungsi sebagai daerah pariwisata Kota Ampenan bisa juga dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah yang kontekstual di Sekolah dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di Kota Ampenan.

Pemanfaatan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Ampenan relevan dengan Kurikulum yang berlaku saat ini. Yang berbasis pembelajaran kurikulum 2013 yang menitik beratkan siswa dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu pembelajaran dapat dilakukan secara formal maupun nonformal dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual

agar pemahaman siswa terhadap materi sejarah menjadi lebih baik.

Pembelajaran kontekstual dan *student centered* menjadi ciri khas pelaksanaan pada kurikulum 2013, sehingga keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di Kelurahan Ampenan, Kota Mataram sangat berpotensi sebagai sumber belajar sejarah. Beberapa aspek bangunan Kota Ampenan yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA

#### 1. Aspek Historis

Kota Tua Ampenan merupakan Pelabuhan penyebrangan yang ada di Pulau Lombok. Pada abad 19 sekitar 1896, Kota Ampenan telah berkembang sebagai kota pelabuhan. Ampenan menghubungkan Lombok dengan berbagai jalur pelabuhan yang ada di sekitar. Kota pelabuhan ini tidak hanya terkenal di wilayah Nusantara saja, namun namanya sebagai salah satu jalur rempah-rempah telah masyur hingga keluar negeri.

kondisi ramai di wilayah ini, mendorong terjadinya arus urbanisasi dan transmigrasi dari berbagai daerah yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan etnis di Kota Ampenan. Ampenan menjadi tempat menarik bagi para pencari rizki. Mereka yang datang lalu menyebar di sekitar wilayah pesisir, pinggir jalan menuju pelabuhan, serta tempat lainnya, dengan membentuk permukiman.

#### 2. Aspek Spiritual

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anut oleh masyarakat di Kota Ampenan. Dapat dilihat dari Kelenteng Pao Hwa Kong, masjid yang ada di sekitar

kelurahan Ampenan dan Pura Meru yang berada di Cakra Negara ini sendiri yang merupakan sebuah tempat suci untuk melaksanakan ibadah bagi umat Konghucu, umat Islam dan umat Hindu.

### **3. Aspek Sosial**

Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu: “Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong, kerjasama, damai), santun, responsive, pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

### **4. Aspek Pengetahuan**

Adapun rumusan Kompetensi pengetahuan yakni, “memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.

Hal ini tercermin dari KD 3.1 Proses masuk dan perkembangan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris ke Indoneisa serta menunjukkan bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan

masyarakat Indonesia masa kini. Bangunan bersejarah di Kota Ampenan ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar di luar kelas karena berkaitan dengan materi 3.1. Sehingga pembelajaran dapat bersifat kontekstual dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang sedang di bahas.

### **5. Aspek Peninggalan**

Ada beberapa bangunan bersejarah yang ada di Kota Ampenan yang memiliki keunikan yang signifikan dan berbeda dari bangunan yang lain di sekitarnya. Seperti: Masjid, Gudang, Pura, dan Bangunan-bangunan lainnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kota Tua Ampenan merupakan Pelabuhan penyebrangan yang ada di Pulau Lombok. Pada abad 19 sekitar 1896, Kota Ampenan telah berkembang sebagai kota pelabuhan. Ampenan menghubungkan Lombok dengan berbagai jalur pelabuhan yang ada di sekitar. Kota pelabuhan ini tidak hanya terkenal di wilayah Nusantara saja, namun namanya sebagai salah satu jalur rempah-rempah telah masyur hingga ke luar negeri.

kondisi ramai di wilayah ini, mendorong terjadinya arus urbanisasi dan transmigrasi dari berbagai daerah yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan etnis di Kota Ampena.

Ampenan menjadi tempat menarik bagi para pencari rizki. Mereka yang datang lalu menyebar di sekitar wilayah pesisir, pinggir jalan menuju pelabuhan, serta tempat lainnya, dengan membentuk



permukiman. Persinggungan budaya antara berbagai etnis melahirkan kultur baru dengan ciri saling menerima dan toleransi, meski pada satu masa mereka dipaksa penjajah untuk terjadi semacam ketegangan karena perbedaan.

<https://media.neliti.com/media/publications/98878-ID-pengembangan-infrastruktur-pelabuhan-dal.pdf> di akses pada 14 juli 2021

#### Daftar Pustaka

- Shafwan, Muhammad. 2014. *Ampenan Kota Tua*. Komunitas Jejak Pena Mataram.
- Parimarta, I Gde. 2011. *Lombok Abad XIX( politik, perdagangan, dan konflik di Lombok 1831-1891)*. Jl. Tunggul Ametung IIIA/11B Depasar Bali: Pustaka Larasan.
- Bahri, Sudirman. 2014. *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Pusat Studi dan kajian Budaya PROV.NTB
- Hamid, Rahman Dan Saleh Majid, muhammad. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak ,2011 Perumahan Nogotirto Lii, Jl. Progo N-15, Yogyakarta55292..
- Wiana,I Ketut. 2004. *Bagaimana Ummat Hindu Menggahayati Tuhan*. Pustaka Manikgeni.
- Anonim 2016 Pengertian Ruko <http://bangunandasar.blogspot.com/2016/10/pengertian-ruko-dan-fungsinya.html> di akses pada 12 Juli 2021
- Teddy,Hartawan, Eliza Ruwaidah. *Pemetaan dan Identifikasi Bangunan Bersejarah di Kota Tua Ampenan Mataram Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Prodi Arsitektur FT-UNTB. Volume 4, No 1, Maret 2018 [https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/533/jbptunikompp-gdl-eviearisan-26612-3-unikom\\_e-i.pdf](https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/533/jbptunikompp-gdl-eviearisan-26612-3-unikom_e-i.pdf), di kutip pada 24 Juni 2021)
- Adris.A.Putra, Susanti Djalante. *Pengembangan Infrastruktur Pelabuhan dalam Mendukung Pembangunan Bekelanjutan*. Jurnal Ilmiah Media Engineering Volume 6.No 1, Januari 2016 dalam